

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap individu guna menjalani kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting karena dengan pendidikan individu akan dapat mengenal, menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ia miliki. Usaha dalam menempuh pendidikan bagi seseorang dapat dilakukan dimana pun ia berada baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama individu memperoleh pendidikan dari orangtuanya. Lingkup pendidikan dalam keluarga terbatas sehingga individu perlu mengembangkan potensi dan pengetahuannya di luar lingkup keluarga misalnya sekolah, masyarakat, dan di lembaga pendidikan non formal lainnya.

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan tempat untuk menghasilkan sumber daya manusia. Kebutuhan sumber daya manusia (SDM) dalam suatu negara akan terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman dan kemajayan teknologi. Oleh sebab itu, sekolah sebagai tempat menghasilkan SDM berkualitas juga harus menyelenggarakan pendidikan berkualitas. Kapasitas suatu sekolah dalam menyediakan SDM Berkualitas akan ditentukan pada prose pembelajaran yang dilakukan. Di Indonesia sendiri, salah satu upaya dalam menciptakan tenaga atau sumber daya berkualitas diwujudkan dengan membangun Sekolah Menengah kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas yang difokuskan pada keahlian yang dimilikinya.

Dalam konteksnya, pendidikan kejuruan merupakan suatu bagian dari sistem pendidikan guna mempersiapkan setiap individu agar memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 disebutkan bahwa "Pendidikan Kejuruan atau SMK adalah pendidikan menengah yang difokuskan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja setelah lulus nanti". Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa adanya sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah membekali

peserta didik dengan keterampilan atau keahlian sehingga peserta didik dapat langsung bekerja setelah lulus dari sekolah. Sekolah Kejuruan di Indonesia ada dua jenis yakni SMK dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Kurikulum yang ada di SMK mengacu pada pendidikan dan pelatihan kerja hal ini sesuai dengan nama sekolahnya. Program yang diterapkan di SMK telah di sesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja sehingga ketika lulus nanti peserta didik tidak akan kesulitan dalam melamar pekerjaan yang ia inginkan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Berdasarkan Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 251/C/KEP/MN/2008 ada enam bidang keahlian yang diterapkan di SMK yakni teknologi dan rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, seni kerajinan dan pariwisata, agribisnis dan agroteknologi, dan bisnis dan manajemen. Masing-masing studi keahlian memiliki program studi tersendiri.

Karakteristik pembelajaran di SMK berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Prosser (dalam Sunarto,2019) menyebutkan bahwa ada enam karakteristik pendidikan kejuruan yakni “mempersiapkan peserta didik untuk bekerja secara lebih efisien, memberikan pelatihan khusus dalam hal keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk setiap pekerjaan tertentu, diberikan kepada mereka yang siap untuk berkerja, menggunakan pengalaman sebagai metode utama, merupakan dasar dari konsep psikologi bahwa benak merupakan suatu mesin pembentuk kebiasaan yang diajarkan melalui kebiasaan praktik dari tindakan dan pemikiran untuk mencapai tujuan yang diminati”. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan kejuruan memfokuskan pada pelatihan dan praktik dalam belajar. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk bekerja, memberikan pengalaman kepada peserta didik sehingga ketika terjun ke lapangan untuk bekerja ia sudah tidak gugup dan dapat memahami pekerjaan yang ia tekuni. Kurikulum SMK mengacu pada pembelajaran praktek sehingga sebagian besar pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran secara praktek.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan SDM yang berkualitas. Berbagai tantangan dalam dunia pendidikan timbul dalam proses pembelajaran. Di era revolusi industri 4.0 dunia dikuasai oleh teknologi dimana sumber daya manusia digantikan dengan

mesin-mesin yang canggih seolah-olah tenaga manusia menjadi sangat minim untuk diperlukan. Dalam menghadapi revolusi industri tersebut maka proses pendidikan kejuruan akan lebih diarahkan untuk penguasaan dalam bidang teknologi sehingga SDM akan tetap dibutuhkan dalam era ini. Upaya dalam proses pendidikan kejuruan telah banyak dilakukan untuk menjawab tantangan. Di era revolusi Industri 4.0 segala kehidupan manusia dimudahkan dan dimanjakan dengan kehadiran teknologi yang serba canggih, mesin-mesin industri dan teknologi informasi yang semakin canggih. Hal ini tidak bisa diabaikan begitu saja, era revolusi industri memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia diberbagai aspek, tidak terkecuali pada pendidikan. Peralatan teknologi informasi yang serba canggih memudahkan pada seluruh komponen pendidikan dalam menjalankan proses pendidikan. Kehadiran jaringan internet dan server-server yang menyediakan layanan virtual memudahkan peserta didik maupun guru dalam mengakses materi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis digital atau pembelajaran daring adalah salah satu pembelajaran yang dilakukan secara virtual dengan menggunakan berbagai aplikasi. Pembelajaran ini dapat dilakukan dimanapun berada sehingga memudahkan guru maupun peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif. Dalam surat Edaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2020) bahwa “pemberlakuan pembelajaran secara daring oleh siswa di rumah masing-masing. Guru, pegawai, dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar, atau memberi kuliah dari rumah melalui video conference, digital document, dan sarana daring lainnya”.

Pembelajaran dengan berbasis digital sekarang ini telah banyak dilakukan oleh guru, tidak hanya diwilayah perkotaan saja, melainkan pembelajaran daring sudah banyak dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia. Di Lampung, kegiatan pembelajaran guru juga sudah dilakukan melalui pembelajaran berbasis digital. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai bukti bentuk jawaban atas tantangan perkembangan zaman di era revolusi industri. SMK Negeri 1 Rawa Pitu adalah salah satu SMK Negeri milik pemerintah yang berada di kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang. SMK Negeri Rawa Pitu berdiri pada tahun 2005, telah terakreditasi dengan kategori baik dan memiliki guru-guru yang berkompeten. Dalam rangka menghadapi tantangan revolusi

industri 4.0, maka di SMK Negeri 1 Rawa Pitu juga menerapkan pembelajaran berbasis digital atau pembelajaran secara virtual.

Pembelajaran berbasis virtual memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sehingga disini perlu peran guru dalam menangani atau membuat solusi dari kekurangan tersebut. Dalam pembelajaran jarak jauh, pada umumnya hanya dapat dilakukan secara mandiri dan dapat dilakukan secara online. Hal ini akan memberikan kelemahan pada peserta didik khususnya di SMK. Pembelajaran daring menjadi suatu hambatan dalam proses pembelajaran di SMK yang notabene 70 persen pembelajaran dilakukan dengan praktek. Kelemahan dari pembelajaran ini merupakan tantangan yang harus dilalui oleh guru sebagai seorang pendidik.

Tantangan yang dihadapi selama pembelajaran berbasis digital sangat kompleks mulai dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan teknis implementasinya. Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran sistem online adalah suatu perubahan yang cukup menantang bagi guru. Penerapan pembelajaran daring bagi sekolah berbasis kejuruan yakni SMK menjadi suatu kendala dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di SMK adalah upaya pembelajaran yang difokuskan pada bidang keterampilan atau *skill* sehingga pada proses pembelajarannya kebanyakan dilakukan secara praktek. Misalnya saja pada jurusan otomotif, pada jurusan otomotif peserta didik dilatih untuk memperbaiki mesin seperti mesin kendaraan bermotor tanpa adanya praktik peserta didik akan kurang mampu dalam menerapkan teori yang didapatkan. Jadi pada intinya adalah penerapan pembelajaran daring saat ini masih banyak memiliki kendala untuk pembelajaran di SMK baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun tindak lanjut. Hasil prasarvei di SMK Negeri 1 Rawa Pitu terkait dengan pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Prasurvei terkait Permasalahan Pembelajaran di SMK Negeri 1 Rawa Pitu

No	Permasalahan yang ditemui	Idealnya	Sudah melaksanakan	Belum Melaksanakan	Persentase Yang melaksanakan
1	Persiapan guru dalam melakukan pembelajaran	30	19	11	65%
2	Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru	30	14	16	45%
3	Penggunaan metode dan alat pembelajaran dalam pembelajaran yang dilakukan guru	30	19	11	65%
4	Evaluasi hasil dan program pembelajaran	30	21	9	70%
5	Tindak Lanjut	20	10	10	50%
	Jumlah	100	61	39	305%
	Rata-rata	20	12	8	60%

Sumber: Dokumentasi Hasil Penilaian Kinerja Guru Tahun 2019 di SMK Negeri 1 Rawa Pitu

Berdasarkan hasil prasurvei pada tanggal 24-26 September 2020 di atas proses pembelajaran yang dilakukan guru belumlah mencapai hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tidak semua guru mampu melakukan rangkaian kegiatan pembelajaran dengan sempurna. Artinya proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran masih mengalami kendala.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan membahas seberapa jauh **“Peran Guru Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Digital Di SMK Negeri 1 Rawa Pitu Tulang Bawang Lampung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka focus penelitian ini diuraikan kedalam rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah peran guru menghadapi revolusi industri dalam menerapkan pembelajaran?
- b. Bagaimana Penerapan Pembelajaran yang dilakukan guru di era revolusi industri 4.0?
- c. Apa saja kendala yang ditemui dan solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada pembelajaran berbasis digital?

2. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah diatas ditemukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan peran yang sudah dilakukan guru menghadapi revolusi industri dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital.
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis digital oleh guru di SMK Negeri 1 Rawa Pitu di era Revolusi Industri 4.0.
- c. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi untuk mengatasi perihal tersebut pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian dalam rangka memperoleh data. Lokasi atau tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Rawa Pitu. Lokasi ini dipilih dalam penelitian karena sekolah ini memiliki guru-guru yang berkompeten dan profesional di bidangnya masing-masing. Untuk menjawab tantangan di era revolusi industri tentunya guru yang profesional dituntut memiliki kemampuan untuk berkreasi dan dapat menyesuaikan dengan perubahan, oleh sebab itu, tempat atau lokasi penelitian ini menarik untuk dijadikan tempat penelitian. SMK Negeri 1 Rawa Pitu berada di Kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, setelah penelitian ini tercapai, peneliti mengharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya persiapan diri dalam menghadapi revolusi industri 4.0, dan juga untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan pembelajaran berbasis digital pada masa revolusi industri 4,0.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang pembelajaran khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis digital di era revolusi industri 4.0. penelitian ini juga bermanfaat sebagai sarana menambah wawasan tentang bagaimana menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan ataupun saran untuk perbaikan dalam pembelajaran yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan referensi tentang menghadapi era revolusi industri 4.0.

E. Kajian Teori

Guru memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan. Peranan guru adalah penanggung jawab pelaksanaan pembelajaran di kelas. Begitu pentingnya peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan, maka guru dapat dikatakan sebagai input sumber daya manusia yang berperan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk memahami lebih jauh tentang peran guru, dalam teori ini akan dibahas mengenai peran guru dalam penerapan pembelajaran.

1. Peran Guru

Proses belajar pada peserta didik akan efektif apabila didampingi oleh guru atau orang yang berkompeten dibidangnya. Dalam situasi pembelajaran, peserta didik membutuhkan sosok guru sebagai panutan, fasilitator, pemberi motivasi dan membimbingnya dalam mengembangkan pengetahuan dan

kompetensi yang dimilikinya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar peserta didik.

a. Pengertian Peran Guru

Guru adalah sosok figur yang digugu dan ditiru. Konsep ini menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai orang yang dipercaya untuk mendidik dan membimbing peserta didik. Hal ini karena guru adalah sosok yang menjadi contoh dan dihormati oleh peserta didik. Menurut Djamarah (2010:31) bahwa:

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

Pendapat di atas menjelaskan pengertian guru dalam arti luas. Guru merupakan orang yang dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dimana pun ia berada, tidak terpaku pada satu tempat atau sekolah. Guru juga dapat diartikan orang yang memberi pendidikan di lingkup keluarga, madrasah, lembaga non formal, bahkan di mushola atau masjid. Senada dengan pengertian guru di atas, Supardi (2014:8) menjelaskan :

Pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Berdasarkan undang-undang di atas, maka pengertian guru dalam arti sempit adalah tenaga pendidik yang diberikan tugas untuk melayani peserta didik, memberikan pengetahuan dan wawasan secara akademik, membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik, menilai dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai peserta didik selama mengenyam pendidikan di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab besar terhadap ketercapaian tujuan pendidikan khususnya bagi peserta didik. Guru menurut Undang-undang tersebut hendaklah mempunyai kompetensi dibidangnya.

Berdasarkan pengertian guru tersebut, maka peran guru adalah tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan secara akademik saja, melainkan peran guru lebih dari sekedar mengajar. Guru juga memiliki peran untuk mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik hingga ia mampu menghadapi

kehidupannya di masa yang akan datang. Mengenai apa peranan guru itu ada Prey katz (dalam Sardiman, 2014, 137-138) menjelaskan bahwa

Peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pemimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasaibahan yang diajarkan. Tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatansiswa.

Menurut Zakiah Darajat dkk (2010:9), guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

1) Guru sebagaipengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.

2) Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

3) Guru sebagaifasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

4) Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal. Peters, sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2011: 78) bahwa “ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru”.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sedangkan menurut Sahertian dan Ida Aleida (2010: 38) mengemukakan bahwa “tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial”. Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

2) Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

3) Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

c. Penerapan Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses yang diupayakan untuk membantu individu dalam melakukan kegiatan belajar. Menerapkan pembelajaran berarti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan, model, metode dan teknik yang dianggap paling sesuai untuk membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

1) Pengertian Penerapan Pembelajaran

Menurut Nurdin dan Usman (2011: 34) menyatakan bahwa “menerapkan pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa menerapkan pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tindakan ini dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Menurut Jihad dan Haris (2012: 26) bahwa “menerapkan pembelajaran berarti melakukan suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide,

program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan”. Pendapat tersebut menjelaskan arti dari menerapkan pembelajaran yaitu mempraktekkan sebuah rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Rencana kegiatan pembelajaran yang sering disebut dengan RPP adalah bentuk dari rencana yang dibuat guru. Rencana ini dibuat dengan ide guru, dan kemudian diterapkan oleh guru sesuai dengan apa yang tertera dalam rencana itu. Penerapan itu ditujukan untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut Hamzah (2012: 2) bahwa “menerapkan pembelajaran yaitu melaksanakan sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa menerapkan pembelajaran berarti melakukan sebuah tindakan yang melibatkan hubungan antara peserta didik, guru dan sumber belajar dimana ketiga subjek belajar ini memiliki keterkaitan satu sama lain dalam satu lingkungan belajar untuk menghasilkan sebuah perubahan.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa menerapkan pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat dan disusun secara sistematis dan terperinci. Dalam menerapkan pembelajaran terdapat interaksi antara guru, peserta didik, dan media pembelajaran dalam satu lingkungan belajar.

2) Menerapkan Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring tentunya dilaksanakan dengan menggunakan media berbasis online yang terhubung dengan internet. Hal ini membutuhkan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai teknologi modern. Menurut Fuadi, Musriandi dan Suryani (2020: 195) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang menggunakan serangkaian elektronik baik itu LAN, WAN, atau internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, diskusi, bimbingan maupun penilaian. Dalam penerapan E-learning ada beberapa proses yang dilakukan yaitu: koonten yang relevan dalam pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar dapat membantu proses pembelajaran lebih menarik, menggunakan media belajar, pengembangan wawasan.

Terkait dengan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran secara daring melibatkan penggunaan media elektronik yang tersambung dalam suatu jaringan internet baik itu jaringan untuk beberapa komputer hingga luas seperti jaringan internet pada umumnya. Dalam menerapkan pembelajaran secara daring ada beberapa hal yang harus dilakukan yakni konten yang diberikan pada peserta didik benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian, pembelajaran hendaknya dilakukan dan dikemas secara unik dan menarik dengan disertai media pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas Wilson (2020) juga mengungkapkan tentang pembelajaran melalui Daring.

Pembelajaran menggunakan perangkat android atau *mobile assisted language* semakin berkembang pesat dan memungkinkan peserta didik untuk tidak perlu datang di ruang kelas ataupun di depan komputer mereka untuk mendapatkan materi pembelajaran. Teknologi perangkat elektronik didukung oleh berbagai operasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

Sehubungan dengan pendapat di atas bahwa banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Media tersebut memungkinkan untuk menerapkan pembelajaran secara virtual sehingga peserta didik tidak perlu lagi untuk datang ke sekolah. Pembelajaran dapat dilakukan secara online melalui aplikasi dan sistem operator yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Senada dengan pendapat di atas Handarini (2020) menyatakan bahwa "Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung melainkan melalui platform yang dapat digunakan dalam membantu proses belajar".

Pendapat lain tentang pembelajaran daring dalam era Revolusi Industri 4.0 disampaikan oleh Sadikin dan Hamidah (2020: 216) bahwa:

Pada tatanan pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan jaringan internet dan memerlukan perangkat mobile seperti *Smartphone* yang berbasis android, komputer, untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun dibutuhkan. Pembelajaran daring telah menjadi tuntutan di dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir dalam masa revolusi industri 4.0.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang digunakan dalam masa revolusi industri 4.0 dimana dalam

pembelajaran ini memerlukan perangkat elektronik atau *mobile* yang dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran. perangkat ini harus terhubung dengan internet agar dapat digunakan.

Penerapan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yakni sinkronus dan asinkronus. Menurut pendapat Lestari, dkk (2021) bahwa: "Dalam pembelajaran daring dapat dilakukan secara sinkronus dan asinkronus. Secara sinkronus guru dan peserta didik belajar diwaktu yang sama seperti bertatap muka secara virtual. Sedangkan secara asinkronus peserta didik dan guru belajar diwaktu yang berbeda". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ada dua cara dalam pembelajaran daring yang dapat dilakukan oleh guru yakni bertatap muka secara langsung melalui aplikasi dan secara virtual. Hal ini disebut pembelajaran secara sinkronus. Sedangkan yang kedua adalah pembelajaran yang dilakukan dengan waktu yang berbeda misalnya guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengunduh materi pembelajaran dan menjelaskannya dilain waktu kepada guru.

Senada dengan pendapat di atas Wahyu (2020) menyatakan bahwa

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.

Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring tentunya memberikan keuntungan dan kelemahan dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring pun juga terdapat faktor pendukung dan penghambat sehingga menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan. Menurut Firdaus (2020: 223) bahwa:

Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran daring dapat berupa metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran yang dipilih, penataan lingkungan belajar agar membuat situasi pembelajaran yang nyaman. Sedangkan faktor penghambat dalam penggunaan pembelajaran daring adalah akses teknologi atau akses internet yang cepat dan handal dapat menjadi hambatan bagi peserta didik yang tinggal di daerah pedesaan dan dari keluarga yang kurang beruntung.

Dari pendapat di atas dapat diambil penjelasan bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran daring yakni metode pembelajaran yang dipilih guru. Dalam pemilihan metode pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam penggunaan media pembelajaran sehingga dapat membuat pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Selain itu, faktor pendukung lainnya terdapat pada jenis media apa yang dapat digunakan guru untuk menarik perhatian peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah layanan internet yang ada pada lingkungan tertentu. Di daerah pedesaan tentunya akan lebih sulit untuk mendapatkan jaringan internet. Hal ini akan menjadi hambatan bagi peserta didik yang kurang beruntung tinggal di pedesaan.

Menurut Susanty (2020) bahwa:

Pembelajaran online melatih kemandirian belajar. Ini akan membutuhkan keterlibatan peserta didik yang lebih besar untuk meningkatkan perilaku belajar observasional. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membaca, memaknai postingan diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran.

Sehubungan dengan pendapat di atas Nurul dan Hakim (2020) menyatakan bahwa "Pada era industri 4.0, teknologi digital dapat memberikan dampak buruk bagi dunia pendidikan jika penggunaannya tidak tepat guna. Oleh karena itu, memahami prinsip dan faktor yang mempengaruhi efektivitas teknologi digital dalam pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang pendidik".

Lebih lanjut, Menurut Firman dan Rahman (2020) bahwa: Pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berbagai media juga dapat

digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology*. Magdalena dkk (2020) menyebutkan bahwa

Proses pembelajaran online di sekolah dasar berdampak terhadap siswa, orang tua dan guru itu sendiri. Beberapa dampak yang dirasakan murid yaitu murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan temantemannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman -temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka.

Dampak terhadap orang tua yaitu kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua. Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran.

2. Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Digital/Pembelajaran Daring

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Menurut Gheytsi, Azizifar & Gowhary (dalam Khusniyah dan Hakim, 2019:21) menyebutkan bahwa “beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadukan menjadi sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa adanya teknologi informasi yang tersedia dan perkembangan di bidang IT membawa dampak besar terhadap pendidikan di Indonesia. Pembelajaran yang menggunakan internet dengan sistem online disebut dengan pembelajaran Daring. Menurut Sofyana dan Abdul (2019: 82) bahwa:

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Ada beberapa aplikasi juga dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya whatsapp, zoom, web blog, edmodo dan lain-lain. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 platform atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) Icando; (4) IndonesiAx; (5) Google for education; (6) Kelas pintar; (7) Microsoft office 365; (8) Quipper school (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; (12) Cisco webex. Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh (dalam Hasanah, dkk., 2020:3). menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara online yaitu :

- a. Semangat belajar: semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap mahasiswa menjadikan pebedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.
- b. Literacy terhadap teknologi : selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/online siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknolologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online/daring ialah komputer, smartphone, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan bayak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/online.
- c. Kemampuan berkomunikasi interpersonal : Dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring.

Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.

- d. Berkolaborasi : memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.
- e. Keterampilan untuk belajar mandiri: salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari (Kirkman dalam Hasanah, 2020).

3. Kelebihan dan Kelemahan dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Digital

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, sehingga guru harus pandai dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis digital atau pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran berbasis Digital adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

Menurut Retnaningsih (2019: 9) menyatakan bahwa kelebihan penerapan pembelajaran berbasis digital atau daring adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah dan mempercepat guru dan peserta didik untuk berkomunikasi

- b. Bahan pembelajaran dapat di review kapan pun dan dimanapun selama ada koneksi internet untuk mengaksesnya
- c. Dapat berdiskusi melalui forum internet
- d. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran

b. Kelemahan

Selain kelebihan yang ada, dalam setiap pembelajaran terdapat juga kelemahan atau kekurangan. Menurut Retnaningsih (2019:10) bahwa kelebihan pembelajaran berbasis digital adalah:

- a. Interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik berkurang
- b. Kurangnya pemahaman terhadap materi
- c. Keterbatasan akses internet
- d. Minimnya pengawasan dalam pembelajaran